

**PENINGKATAN PEMAHAMAN MAHASISWA
TERHADAP SIMBOL POLA LANTAI TARI BEDAYAN RETNA DUMILAH
DALAM MATA KULIAH TARI SURAKARTA II MELALUI PENDEKATAN
COOPERATIVE LEARNING PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
SENI TARI FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Oleh
Herlinah, M.Hum
Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn
Dra. Hartiwi**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai Tari Bedayan Retna Dumilah dalam Mata Kuliah Tari Surakarta II melalui pendekatan cooperative learning pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Langkah-langkah penelitian ini mencoba menggunakan model desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggaert yang terdiri dari empat komponen, meliputi perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Data diperoleh dengan cara pengamatan, wawancara, tes penampilan, dan angket. Teknis analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan *cooperative learning* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai Tari Bedayan Retna Dumilah. Hal ini ditandai adanya keaktifan mahasiswa di dalam kelas, meningkatnya penguasaan teknik gerak tari dan pemahaman terhadap simbol pola lantai Tari Bedayan Retna Dumilah sesuai dengan karakter, dari hasil wawancara kepada responden melalui pendekatan yang diterapkan menyatakan senang, dan data yang diperoleh dari angket mahasiswa menyatakan setuju. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pendekatan *Cooperative Learning* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai Tari Bedayan Retna Dumilah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan nasional merupakan usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai *frame of reference* yang untuk selanjutnya dijabarkan menjadi tujuan instruksional (Suharsimi, 1989: 126). Pendidikan mencakup pengajaran, sehingga dapat dipahami betapa pentingnya aspek

pemberian pengetahuan. Atas dasar tersebut, maka perlu dipikirkan agar pengetahuan yang diperoleh anak didik dapat menghasilkan perbuatan dan perilaku yang baik (Barnadib, 1979: 4).

Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas manusia, pendidikan dipakai untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan menggali dan mengembangkan hasil kebudayaan manusia adalah Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Salah satu cabang seni yang dikembangkan di Jurusan Seni Tari FBS UNY adalah seni tari. Seni tari memiliki tempat yang penting dalam kehidupan manusia baik secara kelompok maupun individu. Oleh karenanya, seni tari selalu dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan seni tari merupakan salah satu cabang seni yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan emosi, karena pendidikan seni tari tidak hanya menuntut ketrampilan gerak saja, melainkan penguasaan emosi dan pikiran. Keseimbangan unsur-unsur tersebut terlihat pada saat seseorang sedang menari, karena dalam membawakan suatu gerak tari, diperlukan pula suatu penguasaan emosi sesuai dengan sifat-sifat gerakannya secara pemusatan daya pikir. Dalam pada itu, meskipun seni tari tampak sebagai kegiatan fisik, juga melatih kepekaan rasa dan ketajaman berpikir. Selain hal tersebut, pendidikan seni tari juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan tingkah laku seseorang, karena melalui pendidikan seni tari seseorang dapat mengintegrasikan segenap pengalaman jiwanya. Oleh karenanya, dari pengalaman jiwa tersebut baik disengaja maupun yang tidak disengaja, secara langsung dapat mempengaruhi tingkah laku serta kepribadian seseorang. Melalui

pendidikan seni tari, juga tidak hanya melahirkan manusia yang berpengetahuan semata, tetapi sekaligus mendidik manusia yang terarah atau berbudi pekerti luhur.

Di dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki perkembangan emosi, serta berbudi pekerti luhur, maka Jurusan Pendidikan Seni Tari telah merumuskannya melalui kurikulum yang dijabarkan dalam bentuk mata kuliah-mata kuliah. Pada kurikulum 2009, terdapat mata kuliah dengan materi tari Gaya Surakarta yang terdiri dari Teknik Tari II, Tari Surakarta I, dan Tari Surakarta II, Teknik Tari II diberikan kepada mahasiswa semester 2 (genap), Tari Surakarta I diberikan kepada mahasiswa semester 3 (ganjil), sedangkan Tari Surakarta II diberikan kepada mahasiswa semester 4 (genap). Silabus dari masing-masing mata kuliah secara berurutan tersebut adalah sebagai berikut: Teknik Tari I berisi materi Gerak Dasar Tari Putra dan Putri; Tari Surakarta I berisi Tari Tunggal dan Tari Berpasangan; pada Tari Surakarta II memuat materi Tari Kelompok.

Penelitian ini akan terfokus menganalisis mata kuliah Tari Surakarta II yang berisi materi Tari Kelompok. Di dalam mata kuliah Tari Surakarta II tersebut terdapat sub pokok bahasan tari kelompok dengan materi tari bentuk kelompok yaitu Tari Bedaya Retna Dumilah. Tari Bedaya Retna Dumilah ini adalah tari kelompok yang ditarikan oleh tujuh penari putri yang bertema perang. Tari Bedaya Retna Dumilah diberikan pada mahasiswa semester 4 (Genap), setelah mahasiswa pada semester sebelumnya (Semester 3/Ganjil) mendapat materi tari tunggal dan berpasangan.

Dalam mempelajari tari kelompok Bedaya Retna Dumilah ini, mahasiswa diberi pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam melakukan gerak tari kelompok. Tujuan dalam pembelajaran tari bentuk kelompok adalah untuk

memberikan pengalaman kepada mahasiswa tentang penguasaan gerak-gerak tari yang dilakukan secara berkelompok, pengalaman, dan penguasaan pola lantai secara berpasangan dan menguasai tentang penghayatan atau ekspresi yang berkaitan dengan gerak tari dalam melakukan tari kelompok.

Namun, kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam melakukan gerak tari dan pola lantai tari kelompok Bedaya Retna Dumilah dipandang masih belum memenuhi kriteria keberhasilan. Belum berhasilnya mahasiswa dalam melakukan gerak dan pola lantai tari Bedaya Retna Dumilah ini diasumsikan karena mahasiswa masih kurang memahami isi ceritera dan karakter dari tari Bedaya Retna Dumilah tersebut. Mempelajari ceritera atau karakter tari Bedaya Retna Dumilah dibutuhkan proses yang cukup, maka sudah semestinya apabila pada saat awal masuk perkuliahan seorang dosen menjelaskan kepada mahasiswa tentang tema, isi ceritera, dari tari yang akan diajarkan. Namun demikian terkadang mahasiswa agak sulit untuk diajak bekerja sama, misalnya mahasiswa hanya terfokus pada hafalan gerak sehingga ketika evaluasi dilaksanakan, penguasaan mahasiswa terhadap penghayatan tari berdasarkan karakter serta penguasaan pola lantai yang memuat simbol dari ceritera kurang dipahami dan kurang dikuasai oleh mahasiswa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen dapat ditempuh melalui berbagai cara. Dengan peningkatan kegiatan belajar mengajar tersebut selanjutnya diharapkan keberhasilan mahasiswa belajar menjadi meningkat pula. Untuk memperbaiki kondisi pengajaran tari Surakarta II khususnya pada materi Tari Bedaya Retna Dumilah ini, dan yang berkaitan dengan kemampuan penguasaan pola lantai yang terkait erat dengan penghayatan karakter tari

yang dibawakan, sebenarnya dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang dapat ditempuh. Salah satu alternatif untuk memperbaiki perkuliahan tersebut diantaranya dapat dilakukan dengan cara melalui pendekatan *cooperative learning*.

Model belajar *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata, sehingga dengan bekerja bersama-sama di antara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi dan perolehan belajar (Solihati, 2008: 5). Untuk itulah upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan gerak dengan menguasai pola lantai pada materi tari Bedaya Retna Dumilah ini, dilakukan dengan pendekatan *cooperative learning*. Hal ini dikarenakan salah satu manfaat jenis penelitian tersebut adalah untuk memperbaiki keadaan atau kondisi pendidikan baik pendidikan dalam pengertian luas maupun pendidikan dalam pengertian sempit.

Berdasarkan pengamatan dari pengalaman mengajar mata kuliah tari Surakarta II khususnya pada materi tari Bedaya Retna Dumilah, diperoleh kesimpulan bahwa hasil evaluasi di kalangan mahasiswa seni tari belum mampu melakukan pola lantai dengan baik, hal ini dikarenakan mahasiswa belum mampu memahami makna atau simbol-simbol yang terdapat dalam pola lantai Tari Bedaya Retna Dumilah. Hal tersebut berkaitan erat dengan pemahaman mahasiswa terhadap karakter tari dengan baik serta makna simbol-simbol dalam tari Bedaya Retna Dumilah tersebut. Berangkat dari konteks permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba memecahkan permasalahan melalui penelitian ini. Bagaimana upaya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai tari Bedaya Retna Dumilah dalam Mata Kuliah

Tari Surakarta II melalui pendekatan *cooperative learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta?

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai Tari Bedaya Retna Dumilah dalam mata kuliah Tari Surakarta II melalui pendekatan *cooperative learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni tari FBS UNY?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai tari Bedayan Retna Dumilah dalam Mata Kuliah Tari Surakarta II Melalui Pendekatan *Cooperative Learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam:

1. Peningkatan kualitas penghayatan mahasiswa terhadap ceritera dan karakter dalam tari kelompok Bedayan Retna Dumilah.
2. Peningkatan proses pembelajaran pada mata kuliah Tari Surakarta II, khususnya pada materi tari kelompok Bedayan Retna Dumilah.

3. Setelah kegiatan tindakan dilakukan, diharapkan terjadi peningkatan yang lebih baik pada mahasiswa dalam memahami simbol-simbol pola lantai serta karakter dalam tari kelompok Bedayan Retna Dumilah.

E. Definisi Operasional

Supaya ada kesatuan bahasa dalam pelaksanaan penelitian perlu diberikan beberapa definisi sebagai berikut:

1. *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Peningkatan adalah kondisi menuju arah yang lebih baik
3. Pemahaman adalah menguasai dan mengetahui benar ilmu yang dipelajari.
4. Simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang
5. Pola Lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari, atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari pasangan atau pun kelompok.
6. Tari Bedayan adalah tarian yang dilakukan oleh sekelompok penari yang berjumlah tujuh atau sembilan orang.
7. Bedayan Retna Dumilah adalah tarian kelompok yang dilakukan oleh tujuh orang penari putri yang secara simbolik menggambarkan prajurit Retna Dumilah secara gagah berani melawan Raden Sutowijoyo dari kerajaan Mataram Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Simbol

Kata simbol mengandung banyak pengertian, agar pengertian simbol dalam permasalahan tulisan ini sesuai dengan yang dimaksud, maka perlu kiranya diuraikan beberapa pengertian tentang simbol.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1992:50) disebutkan simbol berasal dari bahasa Yunani *Symbolon*. Simbol dipandang sebagai ungkapan indrawi atas realita dalam logika dan ilmu pengetahuan, simbol memiliki tanda yang abstrak. Simbol merupakan sesuatu yang menjadi persetujuan bersama dan dianggap sebagai gambaran atas realita dan pemikiran.

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Herusatoto (1984: 10) mengatakan bahwa simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subyek kepada obyek. Dengan demikian, simbol mempunyai pengertian yang luas dan memerlukan pemahaman si subyek tentang arti yang terkandung di dalam lambang atau simbol yang dimaksud tersebut, karena di dalamnya menonjolkan sifat kejiwaan. Simbol adalah sesuatu yang menghubungkan suatu obyek dengan obyek yang lain dengan suatu pemahaman makna. Adapun makna merupakan wilayah isi sebuah karya seni. Setiap karya seni pasti mengandung makna, baik yang disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung, implisit, atau simbolis. Artinya bahwa suatu karya seni atau bagian karya seni adalah simbol, dan simbol ini akan menghubungkan pada suatu makna tertentu.

Menurut Langer (1996: 128), simbol adalah sesuatu yang menunjuk pada suatu konsep, karena simbol tidak selalu merangsang subyek untuk bertindak sesuatu. Maka dapat dikatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang harus dipahami dari suatu subyek.

Dikatakan pula bahwa simbolisasi memiliki tujuan sekaligus sebagai alat, dan hasil dari simbolisasi ini adalah ide-ide atau simbol-simbol dalam bermacam-macam jenis atau bentuk. Bentuk-bentuk simbol yang melambangkan suatu maksud atau ide tertentu dapat berupa bahasa (pantun, syair, peribahasa), gerak tari, suara atau bunyi musik, garis, warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran).

Selain hal tersebut di atas Langer (1996: 128) mengatakan bahwa, simbol ada dua macam yaitu simbol representatif dan simbol diskursif. Simbol representatif adalah simbol yang pemahamannya secara holistik, secara total tidak terpisah-pisah. Simbol ini terdapat pada semua cabang seni, termasuk seni tari dengan segala unsurnya. Adapun simbol yang kedua adalah simbol diskursif, yaitu simbol yang pemahamannya harus melalui kronologi. Di samping itu, simbol diskursif merupakan simbol yang penghayatannya membutuhkan intelektual tertentu agar dapat dimengerti maknanya, simbol diskursif ini hanya terdapat dalam bahasa. Sedangkan menurut pemakaiannya simbol dibedakan menjadi empat yaitu: bahasa, ritus, mitos, dan musik. Dari pembagian tersebut, Langer memberi penjelasan bahwa prinsip simbolisasi dari musik ini dapat berlaku pula bagi seni-seni yang lain, termasuk seni tari.

Dalam penciptaan sebuah karya tari, mode penyajian memiliki dua jenis, yaitu simbolik dan representasional. Simbolik maksudnya bahwa karya tari tersebut pengungkapannya dengan simbol-simbol, baik gerak, kostum, maupun pola lantai (Sectio Rini, 2007: 85).

Melihat pernyataan di atas, maka tari Bedayan Retna Dumilah sebagai sebuah karya seni yang terdiri dari berbagai unsur, merupakan simbol yang bisa dimaknai. Unsur-unsur dalam seni tari, yaitu pola lantai, memiliki makna tertentu yang

berhubungan dengan esensi tari Bedayan Retna Dumilah tersebut. Oleh karena itu, semua bagian dari unsur-unsur yang terdapat dalam Tari Bedayan Retna Dumilah adalah simbol yang memiliki makna tertentu.

2. Pengertian Pola Lantai

Menurut soedarsono (1975: 4) menyatakan bahwa pola lantai (*floor design*) adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari, atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari pasangan atau pun kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke berbagai arah yaitu ke arah depan, ke kanan, ke kiri, ke belakang, atau serong. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, juga spiral.

Desain lantai yang terbentuk dari garis dasar lurus dan lengkung bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya lingkaran, setengah lingkaran, diagonal, huruf V, atau bentuk lainnya yang sangat bervariasi. Desain-desain tersebut memiliki makna-makna tertentu sesuai dengan maksud seniman penciptanya. Dengan demikian, pola lantai yang terdapat di dalam Tari Bedaya Retna Dumilah memiliki makna-makna tertentu sesuai dengan ceritera, tema, dan karakter tari tersebut. Dalam tari Bedaya Retna Dumilah terdapat *rakit* yang berkaitan dengan pola lantai. Rakit tersebut tidak boleh diubah oleh kehendak penari karena setiap rakit mengandung makna tertentu dan setiap penari dalam tari Bedaya Retna Dumilah menduduki fungsi dan nama yang berbeda.

Pola lantai dalam tari Bedaya merupakan simbol wujud jasmaniah manusia. Oleh karenanya, penggambaran yang terjadi dalam pola lantai dan gerak pada dasarnya merupakan penggambaran suatu proses kehidupan manusia itu sendiri.

3. Tinjauan Umum Tari Bedaya

Tari Bedaya merupakan salah satu contoh tari Jawa klasik yang berasal dari Kraton. Sebagai tari sakral, tari tersebut masih dianggap sebagai pusaka kraton. Banyak tokoh seni yang memberikan batasan tentang pengertian bedaya, di antaranya adalah Soedarsono (1972: 60) mengatakan bahwa bedaya adalah sebuah komposisi tari wanita yang terdiri dari sembilan penari putri. Walaupun komposisi ini mengandung ceritera namun penari-penarinya tidak mempergunakan dialog, bahkan ceriteranya sangat simbolis. Pada umumnya tari bedaya yang tidak berdialog bertemakan ceritera mythis atau historis, yang dibawakan dengan gerak-gerak yang begitu simbolis dan halus sehingga bagi orang biasa sukar sekali untuk memahaminya.

Hal tersebut dipertegas oleh Bambang Pudjasworo (1978: 29) yang menyatakan bahwa tari bedaya adalah salah satu bentuk tari kelompok yang lazimnya ditarikan oleh para penari putri yang secara tradisional masih dilestarikan di lingkungan Kraton Surakarta dan Yogyakarta, jumlah penari dalam tari bedaya ada sembilan dan ditata menurut suatu tata aturan yang baku.

Berkaitan dengan pendapat kedua pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tari bedaya adalah tari klasik yang ada di keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta yang ditarikan oleh sembilan orang penari putri dengan tata rias dan tata busana yang sama. Adapun dari sembilan penari dalam tari bedaya tersebut masing-

masing memiliki nama-nama sebagai berikut: (1) *Batak*, (2) *Endhel Ajeg*, (3) *Endhel Weton*, (4) *Apit Ngarep*, (5) *Apit Mburi*, (6) *Apit Meneng*, (7) *Gulu*, (8) *Dhadha*, dan (9) *Buncit*. Dari masing-masing nama tersebut memiliki simbol tertentu. *Batak* merupakan perwujudan dari kepala yang mempunyai panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perasa. Sedangkan *Gulu*, *Dhadha*, dan *Buncit* selalu mengikuti gerak *Batak*. Gerak perang antara *Batak* dengan *Endel Ajeg* menggambarkan adanya dualisme yang nyata dalam alam semesta yaitu pria dan wanita, baik buruk, siang malam, langit bumi, dan sebagainya.

Selain memiliki nama-nama dari masing-masing penari, dalam tari Bedaya juga memiliki pola lantai yang disebut dengan *rakit*. *Rakit-rakit* tersebut adalah: *rakit motor mabur*, *rakit tiga-tiga*, *rakit ajeng-ajengan*, *rakit pecah gawang*, dan *rakit blumbangan*. *Rakit motor mabur* merupakan *rakit* pokok pada tari Bedaya, sedangkan *rakit* yang lain merupakan *rakit-rakit* untuk perpindahan. *Rakit* tersebut tidak boleh diubah semaunya sendiri oleh penari, karena dalam *rakit-rakit* tersebut memiliki fungsi dan nama yang berbeda serta mengandung makna tertentu.

Menurut Bambang Pudjasworo (1993: 3) bahwa, dalam dunia tari Jawa, gambaran itu antara lain dapat ditangkap lewat lambang-lambang yang termuat dalam tari bedaya. Peran-peran simbolik seperti *Endhel Ajeg* dan *Batak* dalam tari Bedaya mengungkapkan dikotomis yang bersifat *loro-lorone manunggal*. Oleh karenanya, simbol-simbol yang terdapat dalam tari Bedaya tersebut menggambarkan proses kehidupan manusia di dunia, yang dalam kenyataannya selalu mengalami pergolakan. Untuk mencapai sebuah tataran hidup yang sempurna, manusia harus waspada dalam menghadapi semua cobaan, rintangan, dan mampu untuk menahan hawa nafsu.

Dengan demikian di dalam tari Bedaya yang berjumlah sembilan orang tersebut apabila dikupas satu persatu akan mengandung makna yang sangat besar dan mendalam.

4. Karakteristik Tari Bedayan Retna Dumilah

Tari merupakan hasil eksplorasi artistik, karena dalam tari memuat gambaran watak manusia lewat karakter tokoh-tokohnya. Tari Bedayan Retna Dumilah diciptakan di luar tembok keraton oleh seorang empu tari dari keraton Surakarta. Dalam Bedayan Retna Dumilah jumlah penari tidak seperti tari bedaya pada umumnya, jumlah penari terdiri dari tujuh penari putri, hal ini dikarenakan tari Bedayan Retna Dumilah diciptakan di luar tembok keraton atas ide dari si penciptanya, bukan ide dari seorang raja. Tari Bedayan Retna Dumilah menggambarkan seorang wanita yang bernama Dewi Retna Dumilah yang secara gagah berani melawan Raden Sutowijoyo dari kerajaan Mataram Islam. Secara simbolik pula bahwa tari Bedayan Retna Dumilah menggambarkan prajurit Retna Dumilah berperang dengan pendekatan cinta dan kasih sayang (Atmaja, 2008: 137). Simbol perang dengan pendekatan cinta atau kasih sayang ternyata sangat ampuh untuk menghindari banyak korban.

Tari Bedayan Retna Dumilah yang ditarikan oleh tujuh penari putri tersebut, masing-masing memiliki nama, nama-nama tersebut adalah *Batak*, *Endel*, *Gulu*, *Dhadha*, *Buncit*, *Apit ngajeng*, dan *apit wingking*. Dalam tari Bedayan Retna Dumilah ini ketujuh penari harus benar-benar mendalami karakter Retna Dumilah yang sesungguhnya. Mendalami perwatakan dan karakter tiap tokoh pada sebuah

pertunjukan tari ini merupakan hal yang paling mendasar, karena tari ini merupakan pemenuhan kebutuhan ekspresi seni yang mampu membangkitkan dan mengembangkan tipologi perwatakan (Sedyawati, 1993: 8).

Tipologi perwatakan tersebut menurut Sedyawati (1993), dalam seni pertunjukan Jawa dikembangkan secara luas, bukan hanya tata visualnya saja yang digarap, melainkan juga cara bergerak dan jangkauan gerak serta nada dan getaran suara semua dirancang dengan mengacu kepada sistem perwatakan. Berkaitan dengan masalah karakter, maka di dalam tari Bedayan Retna Dumilah karakter ketujuh penari dalam tari ini sangat memiliki ikatan emosional dengan tokoh Retna Dumilah. Kekuatan karakter ketujuh penari dalam tari ini sangat terlihat pada gerak-gerak tari yang erat terkait dengan pola lantai. Oleh karenanya, makna dan simbol pola lantai tidak dapat dipisahkan dengan karakter tokoh lewat gerak-gerak yang dilakukan.

Untuk memperjelas tema agar bisa dirasakan dan dihayati serta dimengerti dapat pula dilihat dari *cakepan* dan gending. Oleh karenanya, untuk melakukan gerak tari dengan pola lantai di dalamnya, selain melihat *cakepan* dan *gendhing*, maka yang paling dominan agar dalam membawakan sebuah tari tampak hidup adalah dengan menghayati dan mendalami karakter tari yang dibawakan.

B. Pendekatan *Cooperative Learning*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Menurut Solihatin (2008: 4) *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Sehingga dengan bekerja sama antara sesama

anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Dikatakan pula bahwa, keberhasilan dari kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun kelompok (Solihatin, 2008: 5).

Hal tersebut dipertegas oleh Yasmin (2008: 74) bahwa, *cooperative learning* dimaksudkan siswa belajar melakukan tugas dalam kelompok, dan saling bergantung atas usaha bersama serta memegang tanggung jawab dalam belajar sebagai anggota maupun individu untuk mencapai keberhasilan. Oleh karenanya, keberhasilan belajar dari kelompok tersebut, bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompoknya. Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Oleh karenanya, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok tersebut. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Untuk itu, pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan bahan ajar, tetapi juga sesama.

Menurut Lie (2008: 31) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki lima unsur dasar yaitu, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. Saling ketergantungan positif dapat diartikan bahwa guru menciptakan suasana yang mendorong para siswa saling membutuhkan satu sama lain. Tanggung jawab perseorangan dapat diartikan bahwa

dalam anggota kelompok menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi balikan tentang prestasi anggotanya, sehingga tiap anggota kelompok mengetahui teman yang memerlukan bantuan atau yang mampu memberi bantuan. Tatap muka, dapat diartikan bahwa dalam kelompok belajar dapat saling bertatap muka, sehingga dalam kelompok tersebut dapat melakukan berdialog. Komunikasi antar anggota dapat diartikan sebagai kemampuan keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan dengan teman, berani mempertahankan pikiran logis, mandiri, tidak mendominasi orang lain, dengan komunikasi seperti ini dapat bermanfaat dalam menjalin hubungan interpersonal. Evaluasi proses kelompok, dalam hal ini perlu adanya waktu khusus bagi kelompok agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif, dan waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok tetapi bisa dilakukan berselang beberapa waktu.

2. Metode *Jigsaw* dalam *Cooperative Learning*

Metode *jigsaw* adalah suatu teknik yang dikembangkan oleh Aronson dan kawan-kawan sebagai teknik pembelajaran kooperatif yang semula diterapkan dalam pembelajaran bahasa (Lie, 2008: 16). Dikatakan pula bahwa teknik *jigsaw* ini sangat memberi peluang pada siswa untuk beraktivitas, bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana kooperatif dan mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Seperti apa yang dikatakan Lie, Slavin (2005: 246) mengatakan bahwa, teknik *jigsaw* adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Teknik

jigsaw selain diterapkan dalam pembelajaran bahasa, juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini teknik *jigsaw* juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran seni tari.

Pelaksanaan teknik *jigsaw* adalah diawali seorang guru mengarahkan kepada para siswa untuk memahami keseluruhan materi pembelajaran yang akan dipelajari secara. Setelah siswa paham materi yang telah dipelajari, maka diadakan pembagian kelompok. Masing-masing kelompok harus berusaha menguasai materi yang ditugaskan dengan cara bekerja sama antar siswa dalam satu kelompok. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk menemukan cara belajar dengan caranya masing-masing. Setelah para siswa dapat menguasai dan memahami materi yang telah dipelajari, maka para siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikannya. Dengan demikian, pada akhir pembelajaran diharapkan semua siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *cooperative learning* dengan model *jigsaw*. Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* model *jigsaw* adalah:

- 1) Seorang guru/dosen menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa tentang materi pembelajaran.
- 2) Guru/dosen menyajikan materi pembelajaran secara keseluruhan.
- 3) Siswa diberi kebebasan membentuk kelompok sendiri-sendiri untuk memudahkan dalam latihan kerja kelompok.

- 4) Guru/dosen membagikan materi pembelajaran pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok, dan anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota yang lain sampai semua anggota dalam kelompok tersebut menguasai.
- 5) Setiap kelompok berdiskusi mempelajari materi pembelajaran yang ditugaskan. Siswa diberi kebebasan untuk menemukan cara belajar dan mempraktikkan materi pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisator.
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan materi pembelajaran yang telah dikuasai, sedangkan kelompok yang lain memperhatikan.
- 7) Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi, dalam evaluasi ini siswa dilibatkan untuk memberi penilaian kepada kelompok lain.

C. Kerangka Berpikir

Tari sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sistem simbol yang sarat makna dan nilai. Tari sebagai sistem simbol dapat dipahami sebagai sistem penandaan, artinya kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek pendukung tari. Salah satu aspek pendukung tari adalah pola lantai. Demikian halnya dengan tari Bedayan Retna Dumilah, pola lantai dalam tari Bedayan Retna Dumilah ini mengandung lambang dan simbol tertentu, setiap pergantian formasi selalu ada makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai seorang pengajar dituntut untuk menguasai simbol-simbol tersebut. Untuk mengajar dengan baik, seorang pengajar hendaknya menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat. Pendekatan *cooperatif learning* dengan model *jigsaw* dirasa tepat untuk proses pembelajaran pada mata kuliah tari Surakarta II ini,

khususnya pada materi Bedayan Retna Dumilah. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap simbol pola lantai yang terdapat pada tari Bedayan Retna Dumilah.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut: Pendekatan *cooperative learning* dengan model *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai tari Bedayan Retna Dumilah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY.

D. Hipotesis Tindakan

Pemahaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari terhadap Simbol Pola Lantai Tari Bedayan Retna Dumilah akan meningkat apabila dipergunakan pendekatan *cooperative learning*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tepatnya di studio I (ruang kaca) dan di pendapa. Kuliah tari Surakarta II khususnya pada materi tari Bedayan Retna Dumilah dilaksanakan selama 16 kali pertemuan. Pertemuan dilaksanakan seminggu dua kali tatap muka yang setiap pertemuan berdurasi 100 menit.

Kuliah di studio I (ruang kaca) bertujuan agar mahasiswa melihat langsung dirinya sendiri dari dalam kaca pada saat melakukan gerakan-gerakan tari. Ruang kaca sangat membantu mahasiswa untuk melihat secara langsung, apakah teknik gerak yang dilakukan sudah sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan kuliah di pendapa sangat penting, mengingat tari Bedaya pada awalnya diciptakan dari dalam keraton dan selalu dipentaskan di pendapa keraton. Pendapa memiliki ukuran ruang yang sudah ditentukan, dan tari Bedaya juga memiliki aturan-aturan pola lantai yang sudah ditentukan. Untuk itulah pembelajaran tari Bedaya sangat cocok apabila berada di pendapa.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah para mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY semester genap angkatan tahun 2009/2010. Mata kuliah Tari Surakarta II ini memiliki bobot 2 SKS, sedangkan jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut berjumlah 40 orang yang terdiri dari kelas A dan kelas B.

C. Kolaborator Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga orang peneliti yaitu Drs. Supriyadi Hastonugroho, M.Sn dan Dra. Hartiwi. Tiga orang dosen tersebut adalah sebagai kolaborator penelitian sekaligus anggota tim peneliti yang kebetulan secara langsung sedang memegang mata kuliah Tari Surakarta II tersebut. Peneliti mendiskusikan tindakan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yang kemudian disepakati bersama untuk dilakukannya tindakan tertentu guna meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan gerak tari dengan pola lantai yang memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan ceritera dan karakter dalam tari tersebut.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas mata kuliah Tari Surakarta II yaitu memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar meningkatkan hasil yang lebih baik melalui pendekatan *cooperative learning*. Adapun langkah-langkah penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (BP3SD, 1996:21) yang terdiri dari empat

komponen, meliputi (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat komponen ini sebagai untaian dalam siklus.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua kali siklus penelitian. Siklus I dan siklus II pelaksanaannya relatif sama, yaitu menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan yang meliputi pendekatan untuk meningkatkan kualitas kemampuan melakukan gerak tari dengan pola lantai yang mengandung makna ceritera dan karakter. Rencana tindakan yang akan dilakukan meliputi: materi, media, pendekatan yang digunakan, dan evaluasi.

b. Implementasi Tindakan

Dalam kegiatan tindakan, peneliti akan melakukan tindakan seperti yang telah direncanakan sebelumnya agar mahasiswa memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan kualitas kemampuan melakukan gerak tari dengan memahami makna di balik pola lantai yang dilakukan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Menjelaskan tema tari Bedayan Retna Dumilah
2. Membentuk kelompok yang terdiri dari 7 orang
3. Menjelaskan karakter tari Bedayan Retna Dumilah
4. Menyampaikan materi tari Bedayan Retna Dumilah
5. Menjelaskan makna simbol pola lantai tari Bedayan Retna Dumilah

6. Secara kelompok mahasiswa melakukan menghafal ragam gerak tari dan pola lantai

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi, pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Refleksi adalah upaya analisis yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan tindakan. Kemudian akan disimpulkan apakah perlu memikirkan dan merencanakan kembali jenis tindakan berikutnya.

2. Siklus II

Tindakan siklus II merupakan refleksi dari perlakuan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I yang memungkinkan adanya perbaikan.

a. Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan yang meliputi pendekatan untuk meningkatkan kualitas kemampuan melakukan gerak tari dengan pola lantai yang mengandung makna ceritera dan karakter. Rencana tindakan yang akan dilakukan meliputi: materi, media, pendekatan yang digunakan, dan lembar evaluasi.

b. Implementasi Tindakan

Dalam kegiatan tindakan, peneliti akan melakukan tindakan seperti yang telah direncanakan sebelumnya agar mahasiswa memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan kualitas kemampuan melakukan gerak tari dengan memahami makna di balik pola lantai yang dilakukan.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Pendalaman materi, mengulas gerak secara rinci dan berulang-ulang
2. Memberikan cara yang paling mudah dalam melakukan gerak yang dianggap sulit
3. Memberikan cara yang paling mudah untuk melakukan pola lantai secara benar
4. Bersama kelompoknya mahasiswa mempraktikkan tari Bedayan Retna Dumilah dari awal sampai akhir
5. Dosen memberi penilaian

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi, observasi dilakukan guna mengetahui kondisi mahasiswa, baik dalam perilaku, penerimaan materi, suasana pembelajaran, maupun aktivitas mahasiswa terhadap penerapan pendekatan pembelajaran. Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Refleksi adalah upaya analisis dan evaluasi yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan tindakan. Kemudian akan disimpulkan apakah perlu memikirkan dan merencanakan kembali jenis tindakan berikutnya.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes penampilan tari Bedayan Retna Dumilah, dan angket. Teknik ini nantinya digunakan untuk memperoleh data tentang hasil penelitian, selanjutnya dari hasil tersebut dipadukan untuk mengambil kesimpulan dari penelitian ini.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati subyek penelitian. Mencatat secara cermat semua kesulitan mahasiswa selama proses tindakan dilaksanakan. Untuk selanjutnya disimpulkan dan dibuat rencana pemecahannya.

2. Tes Penampilan tari Bedayan Retna Dumilah

Tes penampilan dilakukan pada akhir siklus I dan akhir siklus II, Tes penampilan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai tari Bedayan Retna Dumilah.

3. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, serta dengan jawaban yang telah tersedia. Angket diberikan pada akhir pembelajaran secara keseluruhan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dampaknya terhadap mahasiswa tentang ketepatan penerapan dengan pendekatan *cooperative learning* dalam proses pembelajaran tari Bedayan Retna Dumilah.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. dengan membandingkan nilai tes tentang pemahaman simbol pola lantai pada kondisi awal, nilai tes setelah pelaksanaan siklus I dan nilai tes setelah pelaksanaan siklus II. Data-data baik kualitatif maupun kuantitatif dievaluasi dan dimaknai secara kualitatif.

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dapat dilihat dari kegairahan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, partisipasi siswa yang stabil, dan meningkatnya kualitas hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman mahasiswa dalam melakukan pola lantai tari Bedayan Retna Dumilah sesuai dengan karakter.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini adalah para mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY semester genap angkatan tahun 2009/2010. Mata kuliah Tari Surakarta II ini memiliki bobot 2 SKS, sedangkan jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut berjumlah 40 orang yang terdiri dari kelas A dan kelas B. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, tepatnya di studio I (ruang kaca) dan di pendapa. Kuliah tari Surakarta II khususnya pada materi tari Bedayan Retna Dumilah dilaksanakan selama 16 kali pertemuan. Pertemuan dilaksanakan seminggu dua kali tatap muka yang setiap pertemuan berdurasi 100 menit.

Latar belakang kemampuan dan budaya mahasiswa semester IV ini cukup beragam, ada yang berlatar belakang lulusan SMK Tari, SMA, MAN, dan bahkan banyak mahasiswa dari Luar Jawa (Sumatra, Kalimantan, NTT). Dengan kenyataan ini tentu saja menuntut perhatian yang lebih dari dosen pengampu mata kuliah agar mereka dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator sebelum dilakukan penerapan pendekatan *cooperative learning* terlebih dahulu diawali dengan pengamatan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah diperoleh tingkat pemahaman dasar mahasiswa dalam proses pembelajaran, peneliti bersama kolaborator mengambil kesepakatan dalam menentukan siklus

penelitian. Adapun tindakan penelitian dilakukan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus berisi: 1) perencanaan, 2) implmentasi tindakan, 3) observasi, 4) refleksi.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman simbol pola lantai Tari Bedayan Retna Dumilah dalam mata Kuliah Tari Surakarta II pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni tari FBS UNY.

Siklus I

Rancangan Tindakan

Siklus I dirancang sesuai dengan konsep dan strategi yang telah disusun. Dosen menjelaskan kepada mahasiswa kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam mengikuti pembelajaran. Mulai kegiatan awal yaitu mempelajari materi secara keseluruhan sampai pada kegiatan evaluasi

Dosen menyampaikan semua materi pembelajaran secara global kepada mahasiswa. Mahasiswa secara bebas menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. Membentuk kelompok dan semua mahasiswa diberi kebebasan membentuk kelompok sendiri-sendiri untuk memudahkan dalam latihan kerja kelompok. Selanjutnya dosen membagikan materi pembelajaran yang isinya tentang simbol-simbol pola lantai kepada kelompok untuk didiskusikan dan dipelajari oleh anggota kelompok. Setiap kelompok berdiskusi mempelajari materi pembelajaran yang ditugaskan. Mahasiswa diberi kebebasan untuk menemukan cara belajar mandiri

dan mempraktikkan materi pembelajaran tersebut. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.

Kolaborator penelitian ini adalah Bapak Drs. Supriyadi Hasto Nugroho dan Ibu Dra. Hartiwi. Tugas kolaborator berperan sebagai pengamat proses pembelajaran dan juga ikut pengambilan gambar pada saat ada pembetulan gerak oleh dosen pengampu.

Tempat dan waktu penelitian dirancang sesuai dengan jadwal kuliah, yaitu pada hari Senin jam 09.00 bertempat di Pendapa Tejakusuma, dan pada hari Kamis jam jam 11.00 bertempat di ruang kaca. Selama empat kali pertemuan termasuk ujian. Secara rinci dua kali pertemuan untuk tatap muka dan pelaksanaan tindakan, satu kali tatap muka untuk pembetulan dan latihan bersama perkelompok, serta yang satu kali untuk presentasi penampilan perkelompok dan evaluasi.

Rancangan setiap kali tatap muka, kegiatan yang dilaksanakan adalah

1. Pembagian materi (*hand out*) yang berisikan simbol pola lantai tari Bedaya Retna Dumilah
2. Mahasiswa membaca *hand out* yang sudah dipersiapkan bersama dengan kelompoknya supaya untuk dipahami.
3. Latihan bersama dengan kelompoknya masing-masing, sesuai dengan materi yang sudah dipersiapkan.
4. Penampilan perkelompok, biasanya diambil yang benar-benar sudah siap untuk memberikan motivasi kepada kelompok yang lain.
5. Dosen pengampu mengevaluasi dengan memberi contoh-contoh yang benar.

Implementasi Tindakan

Sesuai rancangan tindakan yang telah disepakati, bahwa implementasi tindakan tidak mengalami hambatan, karena mahasiswa mampu melakukan aktivitas sesuai dengan rancangan. Pada tatap muka pertama dosen pengampu membuka perkuliahan dengan memberi penjelasan-penjelasan secara singkat, mahasiswa membentuk kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari tujuh orang, karena dalam tari Bedaya Retna Dumilah ini, ditarikan oleh tujuh orang penari. Langkah selanjutnya dosen membagikan materi (*hand out*) yang berisikan uraian gerak dan simbol-simbol pola lantai, yang harus dibaca, dipelajari dan dipahami oleh setiap kelompok. Waktu untuk mempelajari materi ditentukan oleh dosen pengampu. Setelah waktu yang ditentukan, mahasiswa bersama-sama dengan kelompoknya untuk mempraktekkan hasil belajarnya, dosen dengan kolaborator mengamati kemungkinan-kemungkinan ada kesulitan, setelah selesai dosen membagikan materi tahap kedua untuk dibawa pulang dan dipelajari sebagai pekerjaan rumah. Pada pertemuan kedua mahasiswa kelihatan bersemangat dan siap dengan materi yang telah dipelajari di rumah. Pertama-tama latihan bersama-sama dengan kelompoknya masing, dosen dan kolaborator mengamati apabila ada kesulitan-kesulitan atau kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, setelah diamati ternyata ada kesalahan di dalam mahasiswa melakukan gerak dan pola lantai, maka dosen pengampu memberikan contoh yang benar, dan semua mahasiswa memperhatikan dengan cermat. Pada tatap muka yang ke tiga, implementasi tindakan tidak berbeda jauh dengan tindakan pada tatap muka yang kedua. Perbedaannya adalah pada tatap muka yang ketiga ini, setiap kelompok maju untuk mempraktekkan sesuai dengan materi yang telah dibagikan oleh

dosen pengampu. Kelompok yang lain memperhatikan dan mengamati kelompok yang sedang praktek.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dan evaluasi dilakukan bersama-sama antara peneliti dengan kolaborator. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan adalah suasana di dalam kelas dan kesulitan-kesulitan dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada saat praktek.

Evaluasi akhir dilakukan pada tatap muka yang keempat. Evaluasi dilakukan dengan tes penampilan setiap kelompok. Tes penampilan digunakan untuk mengungkapkan perkembangan dan peningkatan pemahaman mahasiswa dalam melakukan gerak dan simbol pola lantai tari Bedaya Retna Dumilah sesuai dengan karakter.

Refleksi

Refleksi merupakan upaya analisis dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator mengenai kelebihan dan kekurangan terhadap kegiatan tindakan. Berdasarkan evaluasi secara umum, program ini berjalan cukup lancar, namun ada beberapa catatan yaitu masih kurangnya konsentrasi mahasiswa pada saat melakukan gerak pada pola lantai, sehingga antara gerak dengan pola lantai belum menyatu dengan kelompoknya. Untuk itu, masih harus banyak latihan perkelompok.

Siklus II

Rancangan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan siklus II strategi pelaksanaan tindakan tidak berbeda dengan strategi tindakan pada siklus I. Pada tindakan siklus II dilaksanakan empat kali tatap muka. Siklus II dirancang sesuai dengan konsep dan strategi yang telah disusun. Dosen menjelaskan kepada mahasiswa kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam mengikuti pembelajaran. Mulai kegiatan awal yaitu mempelajari materi secara keseluruhan sampai pada kegiatan evaluasi.

Dosen menyampaikan semua materi pembelajaran secara global kepada mahasiswa. Mahasiswa secara bebas menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen. Pada tindakan siklus II ini kelompok di pecah yaitu dengan membentuk kelompok baru agar tidak jenuh. Semua mahasiswa diberi kebebasan membentuk kelompoknya untuk memudahkan dalam latihan kerja kelompok. Selanjutnya dosen membagikan materi pembelajaran yang isinya tentang simbol-simbol pola lantai kepada kelompok untuk didiskusikan dan dipelajari oleh anggota kelompok. Setiap kelompok berdiskusi mempelajari materi pembelajaran yang ditugaskan. Mahasiswa diberi kebebasan untuk menemukan cara belajar mandiri dan mempraktikkan materi pembelajaran tersebut. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.

Kolaborator penelitian masih tetap sama yaitu Bapak Drs. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn dan Ibu Dra. Hartiwi. Tugas kolaborator berperan sebagai pengamat proses pembelajaran dan juga ikut pengambilan gambar pada saat ada pembetulan gerak oleh dosen pengampu.

Tempat dan waktu penelitian dirancang sesuai dengan jadwal kuliah, yaitu pada hari Senin jam 09.00 bertempat di Pendapa Tejakusuma, dan pada hari Kamis jam jam 11.00 bertempat di ruang kaca. Selama empat kali pertemuan termasuk ujian. Secara rinci dua kali pertemuan untuk tatap muka dan pelaksanaan tindakan, satu kali tatap muka untuk pembetulan dan latihan bersama perkelompok, serta yang satu kali untuk presentasi penampilan perkelompok dan evaluasi.

Implementasi Tindakan

Sesuai rancangan tindakan yang telah disepakati, bahwa implementasi tindakan tidak mengalami hambatan, karena mahasiswa mampu melakukan aktivitas sesuai dengan rancangan. Pada tatap muka pertama dosen pengampu membuka perkuliahan dengan memberi penjelasan-penjelasan secara singkat, mahasiswa membentuk kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari tujuh orang, karena dalam tari Bedaya Retna Dumilah ini, ditarikan oleh tujuh orang penari. Langkah selanjutnya dosen membagiakan materi (*hand out*) yang berisikan uraian gerak dan simbol-simbol pola lantai, yang harus dibaca, dipelajari dan dipahami oleh setiap kelompok. Waktu untuk mempelajari materi ditentukan oleh dosen pengampu. Setelah waktu yang ditentukan, mahasiswa bersama-sama dengan kelompoknya untuk mempraktekkan hasil belajarnya, dosen dengan kolaborator mengamati kemungkinan-kemungkinan ada kesulitan, setelah selesai dosen membagiakan materi tahap kedua untuk dibawa pulang dan dipelajari sebagai pekerjaan rumah. Pada pertemuan kedua mahasiswa kelihatan bersemangat dan siap dengan materi yang telah dipelajari di rumah. Pertama-tama latihan bersama-sama dengan kelompoknya masing, dosen dan kolaborator mengamati

apabila ada kesulitan-kesulitan atau kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, setelah diamati ternyata ada kesalahan di dalam mahasiswa melakukan gerak dan pola lantai, maka dosen pengampu memberikan contoh yang benar, dan semua mahasiswa memperhatikan dengan cermat. Pada tatap muka yang ke tiga, implementasi tindakan tidak berbeda jauh dengan tindakan pada tatap muka yang kedua. Perbedaannya adalah pada tatap muka yang ketiga ini, setiap kelompok maju untuk mempraktekkan sesuai dengan materi yang telah dibagikan oleh dosen pengampu. Kelompok yang lain memperhatikan dan mengamati kelompok yang sedang praktek.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dan evaluasi dilakukan bersama-sama antara peneliti dengan kolaborator. Hal-hal yang menjadi fokus pengamatan adalah suasana di dalam kelas dan kesulitan-kesulitan dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa pada saat praktek.

Evaluasi akhir dilakukan pada tatap muka yang keempat. Evaluasi dilakukan dengan tes penampilan setiap kelompok. Tes penampilan digunakan untuk mengungkapkan perkembangan dan peningkatan pemahaman mahasiswa dalam melakukan gerak dan simbol pola lantai tari Bedaya Retna Dumilah sesuai dengan karakter.

Refleksi

Refleksi merupakan upaya analisis dan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator mengenai kelebihan dan kekurangan terhadap kegiatan tindakan. Berdasarkan evaluasi, semua mahasiswa merasa senang dengan situasi kelas. Pembelajaran di kelas terasa hidup, mahasiswa tidak pernah ada yang terlambat, dan bersemangat. Mahasiswa dalam melakukan gerak dan pola lantai juga sudah banyak peningkatan, dengan demikian berarti mahasiswa telah memahami simbol-simbol pola lantai tari Bedaya Retna Dumilah dengan baik.

B. Pembahasan

1. Langkah-langkah tindakan siklus I yang pertama kali adalah peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk menentukan proses pembelajaran melalui pendekatan *cooperative learning* dengan teknik *jigsaw*. Secara keseluruhan mahasiswa mempraktekkan materi pembelajaran tari Bedaya Retna Dumilah. Selanjutnya pembentukan kelompok, karena Tari Bedaya Retna Dumilah pada dasarnya ditarikan oleh tujuh orang penari, maka mahasiswa dibebaskan untuk memilih kelompok masing-masing. Kemudian setiap kelompok berdiskusi untuk menganalisa materi yang ditugaskan. Setelah benar-benar menguasai materi yang ditugaskan, langkah selanjutnya adalah mempresentasikan gerakan-gerakan tari tersebut. Kelompok yang belum presentasi mengamati dan menilai penampilan kelompok yang presentasi. Hasil pengamatan dan evaluasi ditulis dalam lembar evaluasi yang memuat unsur hafalan, *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada kegiatan siklus I semua kegiatan dapat berjalan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa, sebelum dilaksanakan tindakan, mahasiswa

banyak melakukan kesalahan-kesalahan pada saat mempraktekkan teknik gerak tari maupun proses pelaksanaan pola lantai pada tari Bedaya Retna Dumilah. Namun demikian setelah diadakan tindakan, walaupun belum sepenuhnya menguasai dan memahami teknik gerak maupun teknik pola lantai, tetapi sudah mulai tampak ada usaha ke arah yang lebih baik.

2. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini strategi pelaksanaannya tidak berbeda dengan tindakan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan lanjutan dari tindakan siklus I. Pada kegiatan ini setiap kelompok berdiskusi bagaimana melakukan proses pola lantai sesuai karakter yang ada pada tari Bedaya Retna Dumilah. Bagi kelompok yang sudah mantap dengan melakukan proses pola lantai, kemudian dikonsultasikan dengan dosen pengampu. Dosen pengampu mengarahkan bagaimana melakukan proses pola lantai sesuai dengan karakter, dan semua kelompok antusias untuk memperhatikan penjelasan dari dosen pengampu. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi setiap kelompok sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan oleh dosen pengampu. Sementara, kelompok lain mengamati dan menilai penampilan kelompok yang sedang presentasi dengan mengisi angket.
3. Setelah menampilkan hasil kerja kelompok pada akhir siklus II, subyek penelitian mengisi angket yang sudah dipersiapkan oleh peneliti dan kolaborator. Hasil pengisian angket dari sejumlah 40 responden menyatakan setuju dengan penerapan pendekatan *cooperative learning* tersebut. Dengan cara kerja kelompok mahasiswa mampu meningkatkan urutan gerak, peningkatan penguasaan teknik gerak, dan peningkatan pemahaman proses pola lantai tari Bedaya Retna Dumilah sesuai

karakter. Selain hal itu peningkatan penguasaan terhadap *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada tindakan siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa, dari 40 responden yang mengisi angket penelitian tentang peningkatan pemahaman simbol pola lantai pada tari Bedaya Retna Dumilah melalui pendekatan *cooperative learning*, mereka menyatakan setuju dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara serta angket yang dilaksanakan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa senang dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan, karena dengan belajar seperti ini mahasiswa mudah untuk mengingat materi yang diberikan oleh dosen pengampu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pendekatan *cooperative learning* dengan model *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap simbol pola lantai Tari Bedayan Retna Dumilah dalam Mata

Kuliah Tari Surakarta II. Hal ini terbukti dengan adanya temuan sebagai berikut: keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran tari meningkat, mahasiswa selalu bertanggung jawab atas kelompoknya untuk menampilkan yang terbaik dan saling membantu apabila ada kesulitan, sehingga dalam kerja kelompok terlihat sangat kompak. Ada peningkatan yang cukup tinggi mahasiswa dalam mempraktekkan urutan gerak, penguasaan teknik gerak, pemahaman terhadap simbol pola lantai tari Bedayan Retna Dumilah sesuai karakter dan sesuai dengan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Hasil wawancara dengan mahasiswa berjumlah 40 orang yang menjadi subyek penelitian, menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan *cooperative learning* sangat menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, peneliti menyampaikan saran bagi dosen pengampu mata kuliah praktek tari sebagai berikut: apabila menemukan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah praktek tari, maka penerapan pembelajaran melalui pendekatan *cooperative learning* dapat sebagai salah satu alternatif yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

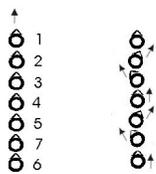
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- 1989. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Elliot, John, 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.

- Hidayat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Sari Metodologi Penelitian, Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Karya CV.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- Nurkencana, Wayan. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Purwanto, N. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Putraningsih, Titik. 2002. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Melakukan Teknik Gerak Tari Putri Gaya Yogyakarta Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari: Sebuah Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: PT. Bina Aksara.
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning. Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi, dkk. 2004. *Pedoman Penelitian Edisi 2004*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryobroto, Sumadi. 1981. *Psikologi Perkembangan Jilid III*. Yogyakarta: Percetakan Sarasin.

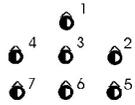
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pola Lantai Tari Bedayan Retna Dumilah

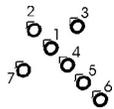
1. Pathetan maju gending



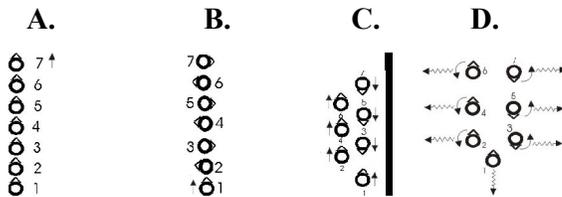
2. Sembahan Jengkeng dan Laras Retna Dumilah Kanan – Kengser



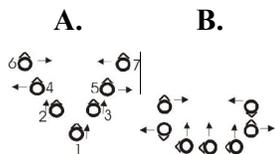
3. Laras Retna Dumilah Kiri - Srisig



4. A. Glebagan Maju + B. Debeg gejug, ngglebag kanan kiri – ogek lambung + C. Glebag kanan, ngleyek kiri –debeg gejug kiri- maju + D. Mbalik Kengser.



5. Golek Iwak A + B



6. Ngunus Cundrik

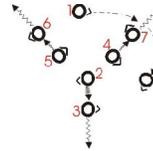


7. A. Kengser Ukel Manis I (perang I) Keluar + B. Kengser Masuk + C. Kengser keluar, mbalik adu cundrik, Srisig

A.

B.

C.



8. A. Kengser ukel manis II (perang II) kengser keluar, adu cundrik, srisig kanan $\frac{3}{4}$ + B. Nangkis, kengser masuk, adu dhadhap, Srisig kiri $1\frac{1}{4}$. + C. Nusuk, kengser keluar, adu cundrik, srisig kanan $\frac{3}{4}$. + D. Nangkis, kengser masuk adu dhadhap, srisig kiri $1\frac{1}{4}$ + E. Semua nusuk, kengser ke kanan/keluar, ngrongko cundrik.

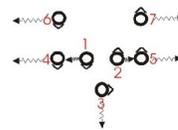
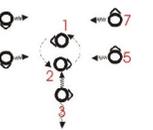
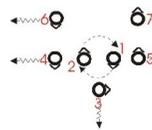
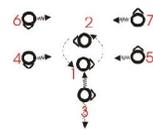
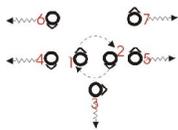
A.

B.

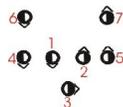
C.

D.

E.



9. Nikelwarti, Berdiri, Lembehan Separuh, Panggel Jengkeng



10.A. Lelebotan + B. Sindet kiri hoyog

A.

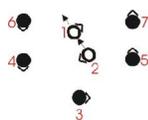
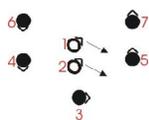
B.



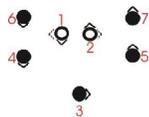
11. A. Enjer I, glebag putar (no. 1. Lingkaran no. 2. ½ lingkaran) +
 B. Enjer II

A.

B.



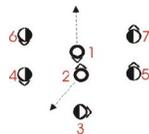
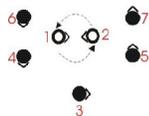
12. Lenggut, glebag kipat trap palarapan



13. A. Glebag, puletan + B. Srisig mundur (1+2 ndudut) yang jengkeng
 berdiri sindhet kiri

A.

B.

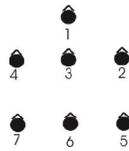


14. Enjer III, Glebag, srisig + 15. Nikelwarti

14.

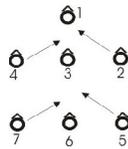


15.



16. Proses urut kacang + 17. Pathetan mundur

16.



17.



Lampiran 2. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Mahasiswa

No	NAMA SISWA	Unsur Penilaian				Jml skor
		Interaksi Dgn guru	Interaksi Dgn siswa	Tanya jawab	Kerja Kelompok	
1	Rekyan					
2	Gayuh					
3	Nareswari					
4	Ika Dewi					
5	Criza As					
6	Amanah Roro					

7	Dewi S					
8	Narulita					
9	Andri					
10	Sri Puspaningrum					
11	Corina					
12	Kristina					
13	Ersa Mega					
14	Anggun					
15	Ariofia					
16	Lusi S					
17	Siti Anisa					
18	Niar Widha					
19	Fantri A					
20	Fera D					
21	Yoqta					
22	Miga					
23	Bernadeta A					
24	Eksavada					
25	Retna					
26	Putu					
27	Nuris					
28	Setiawati					
29	Ari Helena					
30	Leantina					
31	Wahyu					
32	Murniati					
33	Amalia					
34	Aprilia					
35	Dita					
36	Surtia					
37	Rindi					
38	Cyndi					
39	Puput					
40	Erma					

Keterangan jumlah skor: 1. Kurang baik. 2. Cukup. 3. Baik. 4. Sangat Baik

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

Peneliti

Lampiran 3. Panduan Wawancara

		ya	tidak						
	1	Dibanding dengan cara pembelajaran tari Bedaya Retna Dumilah yang lalu, apakah dengan cara pembelajaran yang sekarang ini, saudara merasa lebih senang?							
Kel	2	Apakah dengan teknik pembelajaran sekarang ini saudara merasa lebih mudah menerima materi pembelajaran?			Unsur penilaian			Jumlah skor	Nilai
		Nama siswa dalam kelompok pembelajaran?			wirama	wirama			
	3	Apakah saudara merasa pemberian materi terlalu cepat?			a	a			
	4	Apakah saudara merasa pemberian materi terlalu sulit?							
	5	Apakah dosen pengampu member peluang kepada saudara untuk bertanya?							
	6	Apakah dosen pengampu mengarahkan kegiatan belajar saudara?							
	7	Apakah dosen pengampu membetulkan teknik gerak dan teknik pola lantai yang salah kepada saudara?							
	8	Apakah dosen pengampu memperhatikan kegiatan belajar mahasiswa?							
	9	Apakah saudara merasa kesulitan dalam belajar dengan cara pembelajaran sekarang ini?							
	10	Dengan cara pembelajaran sekarang ini, apakah kesulitan belajar saudara dapat cepat teratasi?							
	11	Dengan cara pembelajaran sekarang ini, apakah saudara merasa lebih menguasai materi?							

Peneliti

1	<ul style="list-style-type: none"> a. Rekyan b. Gayuh c. Nareswari d. Ika Dewi e. Criza As f. Amanah Roro g. Dewi S 						
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Narulita b. Andri c. Sri Puspaningrum d. Corina e. Kristina f. Ersa Mega g. Anggun 						
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Ariofia b. Lusi S c. Siti Anisa d. Niar Widha e. Fantri A f. Fera D g. Yogta 						
4	<ul style="list-style-type: none"> a. Miga b. Reni c. Bernadeta d. Ratna e. Putu f. Nuris g. Setiawati 						
5	<ul style="list-style-type: none"> a. Ari Helena b. ewimurti c. Wahyu d. Murniati e. Amalia f. Aprilia g. Dita 						
6	<ul style="list-style-type: none"> a. Surtia b. Rindi c. Cyndi d. Puput e. Erma 						

Lampiran 4. Format Penilaian

Lampiran 5: Angket Putaran I

Nama :

Pilihlah salah satu alternative jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda V pada kolom yang tersedia!

Keterangan Jawaban: A. Ya/Setuju B. Kurang Setuju C. Tidak Setuju

No	Pernyataan	Jawaban		
		A	B	C
1	Perasaan saudara dalam mengikuti proses pembelajaran tari Retna Dumilah dengan cara yang diberikan saat ini merasa lebih senang.			
2	Jika dibandingkan dengan cara pembelajaran sebelumnya, pembelajaran yang sekarang saudara merasa lebih mudah.			
3	Materi yang dipelajari saat ini sulit.			
4	Dosen pengampu dalam menyampaikan materi terlalu cepat.			
5	Dalam mengikuti pembelajaran ini saudara harus lebih aktif			
6	Dosen pengampu selalu memperhatikan kegiatan mahasiswa			
7	Dosen selalu member kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.			
8	Dosen selalu mengarahkan kegiatan mahasiswa			
9	Dosen selalu menanggapi pertanyaan mahasiswa			
10	Sewaktu mahasiswa melakukan kesalahan pada saat mempraktekkan teknik gerak dan pola lantai, dosen selalu membetulkan.			

Peneliti

Lampiran 6: Angket Putaran II

Nama :

Pilihlah salah satu alternative jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda V pada kolom yang tersedia!

Keterangan Jawaban: A. Ya/Setuju B. Kurang Setuju C. Tidak Setuju

No	Pernyataan	Jawaban		
		A	B	C
1	Saudara lebih senang pembelajaran tari Bedaya Retna Dumilah dengan cara sekarang ini.			
2	Saudara merasa tertantang dalam belajar dengan cara sekarang ini.			
3	Saudara dituntut aktif dalam kerja kelompok			
4	Dalam kelompok, saudara memberi contoh dan penjelasan mengenai teknik gerak tari.			
5	Dalam kelompok baru saudara menjelaskan proses pola lantai yang benar			
6	Dalam proses pelaksanaan pola lantai, dosen banyak membantu saudara			
7	Saudara ikut aktif dalam proses pelaksanaan pola lantai di kelompok saudara.			
8	Dosen selalu mengarahkan kerja kelompok saudara			
9	Saudara ikut aktif dalam kegiatan evaluasi atau dalam kelompok lain yang tampil.			
10	Dengan cara pembelajaran sekarang ini, saudara merasa lebih menguasai dan memahami materi dari pada cara pembelajaran sebelumnya.			

Peneliti